

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan melalui usaha pokok yang dijalankan. Dalam menjalankan usahanya, fenomena jatuh bangun merupakan suatu hal yang sudah biasa dihadapi oleh perusahaan. Ketika perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan, akan menjadi pertimbangan bagi investor maupun kreditur yang akan menanamkan modalnya. Sehingga, perusahaan hendaknya dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik untuk memperoleh suntikan dana tersebut untuk kelangsungan dari usaha yang dijalankan (Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

Di era globalisasi saat ini, persaingan dalam dunia usaha semakin kuat dan dapat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian secara nasional maupun internasional. Era perdagangan bebas telah dimulai dengan berlakunya ACFTA (*Asean China free Trade Area*) pada tanggal 1 Januari 2010, serta berlaku secara penuh AFTA (*Asean free Trade Area*) pada tahun 2015, serta MEA (Masyarakat Ekonomi Asia) pada 1 Januari 2016. Dengan berlakunya perdagangan bebas, persaingan yang terjadi tidak hanya antara perusahaan domestik, namun juga dengan perusahaan luar negeri. Bagi perusahaan yang telah memiliki bisnis yang kuat akan mendapatkan keuntungan dari perdagangan bebas ini, namun bagi perusahaan yang masih berskala kecil akan sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing, sehingga risiko *financial distress* akan semakin tinggi.

*Financial distress* atau yang lebih dikenal dengan kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami masalah kesulitan keuangan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dapat dimulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek) sebagai indikasi *financial distress* yang paling ringan, sampai kebangkrutan yang merupakan *financial distress* yang paling berat. Likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Ketika perusahaan sedang dalam keadaan tidak sehat maka dapat diartikan perusahaan tersebut sedang dalam posisi tidak likuid (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012).

Pada perusahaan yang terdaftar di BEI ( Bursa Efek Indonesia), laporan keuangannya bersifat terbuka dan tidak ada yang ditutupi, karena laporan perusahaan yang telah terdaftar tersebut telah di *publish* di BEI (Bursa Efek Indonesia) agar dapat dilihat oleh pengguna. Laporan keuangan yang telah di *publish* ini dapat dijadikan acuan oleh pihak internal ataupun eksternal sebagai penilaian apakah kondisi perusahaan tersebut berjalan dengan baik atau mengalami kondisi *financial distress*. Sehingga sebagai pihak internal maupun eksternal dapat menilai sendiri kondisi-kondisi yang terjadi pada perusahaan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) melalui

laporan keuangannya yang telah *dipublish*. Tentunya untuk kepentingan masing-masing pihak. Maka dari itu penulis menggunakan data laporan keuangan dari perusahaan yang terdaftar di BEI (Ardian dkk, 2016).

Dalam penelitian ini faktor internal yang menyebabkan *financial distress* adalah rasio likuiditas dan *good corporate governance*. *Good corporate governance* merupakan salah satu elemen kunci meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Deviacita dan Achmad, 2012). Alasan suatu perusahaan sukses ataupun gagal lebih disebabkan oleh strategi yang ditetapkan perusahaan, seperti strategi penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* bertujuan untuk memastikan bahwa manajer perusahaan selalu mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta bertujuan untuk melindungi *stakeholders* perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik akan meminimalkan risiko perusahaan mengalami kondisi *financial distress* (kesulitan keuangan) Agusti, (2013). *Corporate governance* terdiri dari beberapa indikator diantaranya adalah kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para pihak institusional. Semakin tinggi kepemilikan institusional atas suatu perusahaan menunjukkan pengelolaan yang baik atas aset lancar yang dimiliki, sehingga dapat meminimalkan potensi kesulitan keuangan (Bodroastuti, 2009). Sedangkan komisaris independen adalah

komisaris dari pihak luar yang diangkat berdasarkan keputusan Rapat Umum Pemegang Saham(RUPS). Komisaris independen berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang agar keputusan yang diambil manajemen tepat dan menjauhkan perusahaan dari kemungkinan kesulitan keuangan. Semakin tinggi proporsi komisaris independen maka akan meningkatkan monitoring terhadap kinerja perusahaan, sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin rendah.

Dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan juga perlu memperhatikan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Hal ini dikarenakan faktor tersebut datang dari luar perusahaan dan tidak dapat dikontrol oleh perusahaan. Hal tersebut akan mengakibatkan perusahaan tidak mampu menanganinya, sehingga rencana perusahaan tidak dapat berjalan dengan lancar. Faktor eksternal dalam hal ini diukur dengan inflasi dan suku bunga BI. Inflasi diartikan sebagai kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang-barang dan jasa. Sedangkan suku bunga merupakan instrument untuk mengendalikan atau menekan laju pertumbuhan tingkat inflasi. Menurut Sapoetri (2013), semakin tinggi tingkat sensitivitas perusahaan terhadap suku bunga, semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi perusahaan. Semakin tinggi tingkat sensitivitas perusahaan terhadap inflasi, semakin tinggi pula risiko yang akan dihadapi perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu untuk menghadapi inflasi maka akan timbul *financial distress* pada perusahaan.

Penelitian tentang rasio keuangan dalam memprediksi *financial distress* telah banyak dilakukan. Dalam penelitian ini, menggunakan rasio likuiditas untuk memprediksi *financial distress*. Rasio likuiditas diproksikan dalam *current ratio*, yaitu rasio yang dihitung dengan cara membagi jumlah aset lancar dengan utang lancar perusahaan ( $current\ ratio = \frac{\text{aset lancar}}{\text{utang lancar}}$ ). Penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan variabel likuiditas, maka *financial distress* cenderung mengalami penurunan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Putri (2016) terdapat pengaruh negatif variabel likuiditas terhadap *financial distress*, penelitian yang dilakukan (Cinantya dan Merkusiwati, 2015) menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri dan Merkusiwati, 2014) menunjukkan hasil bahwa rasio likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Terkait dengan *good corporate governance* peneliti menggunakan variabel kepemilikan institusional dan komisaris independen. Kepemilikan institusional akan membuat manajer memfokuskan perhatian pada kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi tindakan manajer perusahaan yang mementingkan diri sendiri (Putri dan Merkusiwati, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh (Chrissentia dan Syarief, 2018) menunjukkan bahwa variabel

kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian (Fathonah, 2016) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Fadhilah dan Syafruddin, 2013) menunjukkan kepemilikan pemerintah tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi tingkat *financial distress*, adapun faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan. Faktor eksternal dalam penelitian ini adalah inflasi dan suku bunga BI. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sapoetri (2013), ini menunjukkan bahwa sensitivitas inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Hasil yang sama juga di peroleh atas variabel sensitivitas suku bunga yang menunjukkan hasil tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayah dan Rizkiyah, 2017), menunjukkan hasil bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Darmawan, 2017) menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan (Sulaksana, 2016), menunjukkan bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian yang dilakukan (Titonarendra, 2016), menunjukkan hasil sensitivitas suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Cinantya dan Merkusiwati (2015). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada obyek penelitian terdahulu menggunakan perusahaan *property & real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 -2013 sedangkan dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode tahun 2014-2017. Alasan penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur dikarenakan perusahaan manufaktur adalah jenis usaha yang bergerak di *sector riil* dan memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan dengan jenis usaha lain. Kemudian dengan mengganti tahun penelitian diharapkan penelitian ini dapat lebih relevan untuk memprediksi *financial distress* perusahaan yang terdaftar di BEI. Dalam penelitian ini mengganti ukuran perusahaan dengan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi *financial distress* yaitu inflasi dan suku bunga BI. Alasan peneliti mengganti variabel tersebut karena *financial distress* tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal saja, banyak pula faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tingkat *financial distress* suatu perusahaan. Maka dari itu peneliti menggunakan variabel dari faktor eksternal yaitu inflasi dan suku bunga BI untuk menguji *financial distress* dengan harapan hasil dari penelitian ini lebih relevan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan. Selain itu inflasi dan suku bunga BI masih jarang digunakan dalam penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu pengukuran *financial distress* penelitian ini berbeda dengan dengan penelitian terdahulu. Pengukuran *financial distress* yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* adalah perbandingan jumlah hutang suatu perusahaan. Hutang yang besar dalam suatu perusahaan dapat berarti bahwa perusahaan tersebut kurang mampu mengelola aset mereka sehingga membutuhkan pendanaan ekstra. Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti mengambil judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Good Corporate Governance*, Inflasi, dan Suku Bunga BI Terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2017)”

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah rasio likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
2. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
3. Apakah *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *financial distress*?
4. Apakah inflasi berpengaruh positif terhadap *financial distress*?
5. Apakah suku bunga BI berpengaruh positif terhadap *financial distress*?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dibahas sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.
2. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.
3. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa *good corporate governance* yang diproksikan dengan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.
4. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kondisi kesulitan keuangan atau *financial distress*.
5. Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa suku bunga BI berpengaruh positif terhadap kesulitan keuangan atau *financial distress*.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari penelitian ini baik secara akademis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Bagi calon investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang menjadi acuan atau pertimbangan dalam memutuskan suatu investasi yang akan dilakukan.

2. Bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai analisis rasio *likuiditas*, *good corporate governance*, inflasi, dan suku bunga BI untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini menambah wawasan dan referensi penulis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan mendapat gambaran langsung mengenai kondisi *financial distress* yang terjadi pada suatu perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dan referensi bagi mahasiswa lain dalam kajian berikutnya.

